



Strategi Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar di Desa Duria Nias Barat

Strategy for Empowering School Dropouts Through Learning Homes in Duria Village, West Nias

Juwilda Sianturi¹, Beby Masitho Batubara², & Nina Angelina³

Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tingginya angka anak putus sekolah di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jarak sekolah yang jauh, keterbatasan transportasi, rendahnya pendapatan keluarga, dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab utama putus sekolah serta mengembangkan strategi pemberdayaan melalui rumah belajar guna mendukung pendidikan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program rumah belajar mampu membantu anak-anak putus sekolah dengan meningkatkan keterampilan praktis, pemahaman materi, serta mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka. Meski beberapa kendala seperti faktor internal anak, kondisi sosial-ekonomi keluarga, dan minimnya dukungan lingkungan masih menjadi hambatan, secara keseluruhan, rumah belajar terbukti sebagai strategi yang efektif. Program ini tidak hanya berperan dalam menurunkan angka putus sekolah di Desa Duria, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diterapkan di wilayah-wilayah lain yang menghadapi masalah serupa.

Kata Kunci: Strategi; Pemberdayaan; Anak Putus Sekolah

Abstract

This study focuses on the high number of school dropouts in Duria Village, Lolofitu Moi District, West Nias Regency, which is influenced by various factors such as long school distances, limited transportation, low family income, and inadequate educational facilities. The purpose of this study is to identify the main causes of school dropout and develop empowerment strategies through learning homes to support continuing education. This study uses a qualitative method with an in-depth interview approach, participatory observation, and documentation to collect comprehensive data. The results of the study show that the learning home program is able to help children drop out of school by improving practical skills, material understanding, and developing their entrepreneurial spirit. Although several obstacles such as children's internal factors, family socio-economic conditions, and lack of environmental support are still obstacles, overall, learning homes have proven to be an effective strategy. This program not only plays a role in reducing the dropout rate in Duria Village, but also has great potential to be applied in other areas that face similar problems.

Keyword: Strategy; Empowerment; School Dropout Children

How to Cite: Sianturi, J., Batubara, B.M. & Angelina, N. (2024). Strategi Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar di Desa Duria Nias Barat. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pemerintahan (JIAAP)*, 3(2) 2024: 127-133,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang produktif. Pendidikan memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, memberikan landasan untuk berpikir kritis, dan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan hidup (Aprilda, 2012; Rumapea, 2017; Wulandari & Hodriani, 2019). Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga tentang bagaimana mengembangkan potensi penuh individu agar dapat berkontribusi secara maksimal di dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan setiap warga negara memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, di mana setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dasar minimal selama sembilan tahun secara gratis (Hakim, 2016; Karenina & Barus, 2017; Kusmanto, 2014). Pemerintah juga berupaya memperluas akses pendidikan hingga ke pelosok negeri agar tidak ada anak yang tertinggal, terutama mereka yang berada di daerah terpencil. Namun, meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan ini, tantangan di lapangan masih sangat besar. Banyak daerah, terutama di wilayah pedalaman, masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Kusmanto, 2014; Salfia, 2021).

Salah satu contoh kasus yang relevan adalah yang terjadi di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Di desa ini, angka putus sekolah masih tergolong tinggi, terutama di kalangan anak-anak yang seharusnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penyebab utama dari fenomena ini adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang stabil. Banyak keluarga di desa ini hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga meskipun pemerintah telah menyediakan pendidikan dasar secara gratis, keluarga-keluarga tersebut masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan penunjang pendidikan lainnya seperti seragam, buku, dan biaya transportasi. Letak sekolah yang jauh dari pemukiman warga menjadi tantangan tersendiri, karena membutuhkan biaya transportasi yang tidak sedikit. Kondisi jalan yang rusak dan minimnya transportasi umum juga memperburuk situasi, membuat banyak anak enggan untuk melanjutkan sekolah.

Selain faktor ekonomi, faktor sosial juga turut mempengaruhi tinggi rendahnya angka putus sekolah di Desa Duria. Banyak anak yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat pendidikan yang rendah, di mana para orang tua mereka tidak memahami pentingnya pendidikan formal. Orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan cenderung menganggap sekolah sebagai sesuatu yang tidak esensial bagi masa depan anak-anak mereka (Harianti & Salmaniah, 2014; Oktaviani et al., 2023; Siti & Siregar, 2013). Hal ini terutama terlihat pada anak perempuan, yang sering kali dianggap tidak perlu melanjutkan pendidikan karena mereka pada akhirnya hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Pandangan seperti ini, yang masih kuat di masyarakat patriarki, menghambat banyak anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di sisi lain, faktor geografis juga menjadi salah satu alasan signifikan mengapa anak-anak di Desa Duria memilih untuk berhenti sekolah. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak dan sulit dilalui, menjadi hambatan besar bagi anak-anak untuk mencapai sekolah (Lestari, 2019; Wahyudi & Lutfi, 2019). Sekolah yang berada jauh dari desa membuat perjalanan ke sekolah menjadi sangat melelahkan bagi mereka, terutama di musim hujan ketika jalan-jalan menjadi licin dan sulit dilalui. Tantangan-tantangan fisik ini sering kali membuat anak-anak kehilangan motivasi untuk melanjutkan pendidikan, dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah dan membantu orang tua mereka di rumah atau di ladang.

Budaya lokal juga berperan dalam mempengaruhi keputusan anak-anak untuk berhenti sekolah. Di Desa Duria, pandangan bahwa pendidikan tidak terlalu penting, terutama bagi anak perempuan, masih kuat dipegang oleh masyarakat. Hal ini terkait dengan budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam peran domestik, di mana pendidikan formal dianggap tidak diperlukan. Budaya ini juga lebih menekankan pada pekerjaan fisik sebagai sumber penghasilan, sehingga pendidikan dianggap tidak memberikan nilai tambah yang signifikan bagi kehidupan mereka.

Mengatasi masalah putus sekolah di Desa Duria membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan rumah belajar, yang berfungsi sebagai tempat alternatif bagi anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal. Di rumah belajar ini, anak-anak dapat memperoleh pendidikan nonformal yang tetap dapat mengembangkan keterampilan mereka. Program-program yang disediakan di rumah belajar ini dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, seperti keterampilan bertani, berwirausaha, dan keterampilan teknis lainnya yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan menyenangkan dibandingkan sekolah formal, rumah belajar ini memberikan harapan baru bagi anak-anak yang putus sekolah agar tetap dapat memperoleh pendidikan.

Selain itu, rumah belajar juga berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Melalui pendekatan yang lebih personal, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Upaya pemberdayaan ini diharapkan dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah putus sekolah di Desa Duria, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa tersebut. Dengan memberikan pendidikan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan lokal, anak-anak yang putus sekolah dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan dan menjadi individu yang mandiri serta produktif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif digunakan dalam dunia ilmu sosial yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Menurut Sugiyono (2017) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (penggabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Data diperoleh dari beberapa informan penelitian, antara lain kepala desa duria, tenaga pengajar di rumah belajar, orang tua dan anak-anak putus sekolah yang ada di Desa Duria. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini memudahkan peneliti untuk menghasilkan data yang tepat dalam pemberdayaan anak putus sekolah melalui rumah belajar dalam mewujudkan pendidikan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan anak-anak di Desa Duria putus sekolah adalah kondisi dalam diri anak itu sendiri. Pada usia anak-anak, perkembangan fisik dan mental terjadi dengan sangat cepat, termasuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Mahmuda et al., 2022; Mariyah et al., 2021; Metia & Zahara, 2012). Namun, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa, serta jaraknya yang jauh dari kota, membuat akses pendidikan sulit dijangkau. Minimnya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat juga berdampak pada motivasi anak-anak untuk belajar. Akibatnya, mereka sering kali lebih memilih bermain atau melakukan aktivitas sehari-hari yang kurang mendukung perkembangan akademis, daripada mengikuti kegiatan belajar seperti rumah belajar yang telah disediakan. Kendala ini menunjukkan bagaimana faktor internal anak dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang tidak mendukung pendidikan mereka.

Tidak hanya faktor dalam diri anak, kondisi sosial orang tua juga sangat mempengaruhi keputusan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan. Di Desa Duria, mayoritas penduduk tinggal jauh dari kota, yang membatasi akses mereka terhadap informasi dan fasilitas publik, termasuk pendidikan. Sebagian besar orang tua di desa ini tidak menyelesaikan pendidikan formal, sehingga pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan juga terbatas. Dengan keterbatasan ini, anak-anak tidak mendapatkan dorongan yang cukup untuk melanjutkan

sekolah, karena orang tua mereka sendiri tidak melihat pendidikan sebagai sesuatu yang esensial untuk masa depan. Lingkungan sosial yang terisolasi dari perkembangan kota besar ini membuat pendidikan tidak menjadi prioritas utama, sehingga anak-anak lebih banyak terpengaruh oleh kondisi sosial keluarga mereka yang kurang mendukung (Ginting, 2019; Nurjannah & Robi, 2015; Yunita Sosial, 2013).

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga di Desa Duria turut menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberlanjutan pendidikan anak-anak. Sebagian besar keluarga di desa ini bergantung pada sektor pertanian dengan pendapatan yang tidak menentu, tergantung pada hasil panen dan kondisi cuaca. Ketidakstabilan ekonomi ini membuat banyak orang tua kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, seperti membeli buku, seragam, dan membayar biaya transportasi. Meskipun pemerintah menyediakan pendidikan dasar secara gratis, biaya-biaya tambahan ini menjadi beban yang berat bagi keluarga dengan pendapatan rendah. Di sisi lain, keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik, baik di dalam maupun di luar desa. Ketimpangan ini memperlihatkan bagaimana ekonomi keluarga secara langsung memengaruhi akses pendidikan anak-anak (Azhima et al., 2022; Gulo et al., 2021; Sianturi et al., 2022).

Lingkungan sosial dan teman sebaya juga memegang peranan penting dalam keputusan seorang anak untuk melanjutkan pendidikan. Di Desa Duria, banyak anak yang lebih memilih untuk berhenti sekolah karena pengaruh dari lingkungan dan teman-temannya. Beberapa dari mereka merasa lebih nyaman mengikuti teman-teman yang memilih bermain atau bekerja membantu orang tua di ladang daripada belajar di sekolah. Kurangnya dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk mengutamakan pendidikan membuat banyak anak terpengaruh untuk tidak melanjutkan sekolah. Ketika anak-anak melihat teman-teman sebaya mereka tidak bersekolah, mereka juga merasa tidak ada urgensi untuk melanjutkan pendidikan, sehingga mereka lebih tertarik pada aktivitas yang tidak berkaitan dengan belajar.

Tidak hanya itu, faktor budaya di Desa Duria juga memberikan kontribusi terhadap rendahnya motivasi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan, terutama bagi anak perempuan. Budaya patriarki yang masih kental di desa ini membuat banyak orang tua menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak diperlukan bagi anak perempuan, karena pada akhirnya mereka akan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Perspektif ini telah menjadi bagian dari tradisi yang sulit diubah, di mana peran perempuan dalam rumah tangga dianggap lebih penting daripada pendidikan. Akibatnya, banyak anak perempuan yang berhenti sekolah lebih awal karena mereka diarahkan untuk fokus pada peran domestik. Budaya ini juga diperkuat oleh pandangan bahwa pendidikan formal tidak memberikan nilai tambah yang langsung terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Faktor lain yang juga mempengaruhi angka putus sekolah, meskipun lebih jarang terjadi, adalah kondisi fisik atau mental anak-anak. Beberapa anak mungkin mengalami keterbatasan fisik atau mental yang menghambat mereka dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Namun, faktor ini tidak sebanyak kasus yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, sosial, atau budaya. Dalam banyak kasus, ketidakmampuan anak untuk melanjutkan pendidikan lebih dipengaruhi oleh tekanan ekonomi yang dirasakan keluarga dan minimnya dukungan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah putus sekolah di Desa Duria, diperlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan seluruh lapisan masyarakat, agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendekatan ini juga perlu disertai dengan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan, agar masalah putus sekolah dapat diminimalisir dan generasi berikutnya dapat memiliki masa depan yang lebih cerah.

Strategi Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar dalam Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat

Strategi pemberdayaan anak putus sekolah melalui pendidikan berkelanjutan di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, merupakan langkah penting dalam mengatasi permasalahan rendahnya tingkat pendidikan di wilayah tersebut. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah melalui pendirian rumah belajar, yang dirancang sebagai alternatif bagi anak-anak yang telah putus sekolah. Rumah belajar ini memberikan dampak yang signifikan bagi anak-anak yang tidak lagi memiliki akses ke pendidikan formal. Melalui rumah

belajar, mereka diberi kesempatan untuk belajar dalam suasana yang lebih fleksibel dan tidak terikat pada aturan-aturan formal seperti di sekolah. Anak-anak ini dapat mengembangkan potensi mereka di luar waktu sekolah, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Dalam rumah belajar, proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang berbeda dari sekolah formal. Anak-anak lebih bebas dalam mengutarakan pendapat, berbagi pengalaman, dan bertukar pikiran dengan tenaga pengajar serta sesama teman. Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan ruang bagi anak-anak agar mereka tetap termotivasi dalam belajar, meskipun tidak berada dalam lingkungan sekolah formal. Rumah belajar juga menawarkan suasana yang lebih mendukung bagi anak-anak yang mungkin merasa canggung atau tertekan di sekolah formal, dengan memberikan lebih banyak kebebasan dan kreativitas dalam menyerap pengetahuan.

Strategi lain yang diimplementasikan adalah membentuk kelompok belajar yang terorganisir di dalam rumah belajar. Dengan adanya kelompok ini, anak-anak dapat belajar bersama-sama, yang tidak hanya menambah pengetahuan mereka, tetapi juga meningkatkan semangat dan motivasi belajar. Belajar dalam kelompok membantu anak-anak yang telah putus sekolah untuk merasa bahwa mereka masih menjadi bagian dari komunitas belajar yang aktif. Selain itu, kelompok belajar ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk saling mendorong dalam belajar, sehingga dapat mengurangi rasa putus asa yang mungkin mereka rasakan akibat putus sekolah. Dengan demikian, strategi ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk menjaga semangat belajar anak-anak, meskipun mereka tidak lagi mengikuti pendidikan formal.

Dalam proses pembelajaran, penting untuk mengintegrasikan metode yang menarik agar anak-anak tidak merasa jenuh. Pendekatan yang digunakan dalam rumah belajar melibatkan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak-anak, seperti bernyanyi, menggambar, mewarnai, serta keterampilan praktis lainnya. Pembelajaran yang dilakukan melalui permainan dan aktivitas kreatif ini dirancang untuk menjaga semangat belajar tetap tinggi. Dengan memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat mereka, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Metode ini juga menghindari monoton dalam proses belajar, yang sering kali membuat anak-anak kehilangan minat dan semangat. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan variatif, anak-anak dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga pendidikan berkelanjutan dapat terlaksana dengan lebih efektif.

Selain itu, rumah belajar juga memberikan penekanan pada pendidikan berbasis keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan berbagai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka di masyarakat, seperti keterampilan bertani, berwirausaha, serta keterampilan lain yang mendukung kehidupan di lingkungan pedesaan. Hal ini tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka di masa depan. Dengan demikian, rumah belajar menjadi sarana yang tidak hanya fokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan masyarakat Desa Duria.

Strategi-strategi yang diterapkan dalam rumah belajar ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan berkelanjutan bagi anak-anak yang putus sekolah, tetapi juga untuk membangun kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dan pendekatan yang tepat, diharapkan anak-anak yang putus sekolah dapat kembali memperoleh kesempatan belajar, serta mengembangkan potensi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Rumah belajar menjadi simbol harapan baru bagi anak-anak di Desa Duria, membantu mereka menemukan kembali semangat belajar dan membuka jalan menuju kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan.

SIMPULAN

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Duria mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Faktor internal dari dalam diri anak, kondisi sosial orang tua, keterbatasan ekonomi keluarga, lingkungan dan teman sebaya, serta pengaruh budaya semuanya memainkan

peran penting dalam tingginya angka putus sekolah. Minimnya akses pendidikan karena letak geografis yang jauh dan sarana yang tidak memadai, ditambah dengan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, semakin memperburuk situasi. Faktor-faktor ini menunjukkan betapa kompleksnya masalah pendidikan di Desa Duria, di mana berbagai hambatan ekonomi, sosial, dan budaya menghalangi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Sementara itu, strategi pemberdayaan anak putus sekolah melalui rumah belajar menawarkan solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada minat anak, rumah belajar menyediakan alternatif bagi anak-anak yang tidak lagi memiliki akses ke pendidikan formal. Pembentukan kelompok belajar, integrasi metode pembelajaran yang kreatif, serta pengajaran keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan lokal, menjadi strategi kunci dalam upaya ini. Dengan demikian, rumah belajar bukan hanya membantu anak-anak mendapatkan pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai kunci masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilda. (2012). PENGARUH KOMPETENSI TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI (Studi pada Bagian Pengelolaan Keuangan Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional I Medan) Pemerintah Provinsi Sumatera Utara pengetahuan , keahlian dan sikap prilaku tugasnya secara. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 3(2), 181–206.
- Azhima, F., Batubara, B. M., & Angelia, N. (2022). Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v4i1.1184>
- Ginting, W. A. (2019). *JUPIIS : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Debitur Pasca Erupsi Gunung Sinabung Prediction Analysis of Debtor Financial Distress Conditions After Sinabung Eruption*. 11(1), 21–28.
- Gulo, Y. T. M., Nasution, A. K., Batubara, B. M., & Waruwu, S. (2021). Konkocelas: Aplikasi Video Pembelajaran Berbasis Animasi sebagai Usaha Pemberdayaan Anak Putus Sekolah melalui Rumah Belajar. *Pelita Masyarakat*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v2i2.4419>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Harianti, E., & Salmaniah, S. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(1), 44–56. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/580>
- Karenina, R., & Barus, I. (2017). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Literasi Internet pada Perempuan Desa*. 9(1), 84–89.
- Kusmanto, H. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Demokrasi Politik. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(1), 77–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31289/jppuma.v2i1.582>
- Lestari, A. (2019). Sistem Pengelolaan Arsip pada Biro Sekretariat dan Umum (BSU) Kantor Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(1), 39–44. <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/11130/2/148520044 - Ayu Lestari - Fulltext.pdf>
- Mahmuda, S., Lubis, S. A., & Siregar, N. S. S. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1860–1867. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.963>
- Mariyah, Y. S., Budiman, A., Rohayani, H., & Audina, W. D. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual : Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran Tari. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 959–967. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.778>
- Metia, C., & Zahara, F. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar. *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, 4(1), 17–23.
- Nurjannah, & Robi, S. (2015). Kondisi Sosial Budaya Terkait Pendidikan Anak pada Masyarakat Nelayan Di Desa Perlis Brandan Barat. *Jurnal Antropologi Dan Sosial Budaya*, 1(2), 102–110.
- Oktaviani, S., Tunru, A. A., & Deran, K. K. (2023). ANALISIS KEMITRAAN GURU DAN ORANG TUA SISWA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA KELAS IVA DI SDN 023 SAMARINDA UTARA. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 182–188.

- Rumapea, M. E. (2017). Pendidikan Komersial Dan Gaya Hidup. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i2.1209>
- Salfia, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Modul Interaktif Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Integral SMA Kelas XII. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.56495/jrip.v1i1.62>
- Sianturi, I. B., Kadir, A., & Nasution, I. (2022). Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Anak Putus Sekolah di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.31289/jiaap.v1i1.776>
- Siti, N., & Siregar, S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(1), 11–27.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudi, M. A., & Lutfi, A. (2019). Analisis Reformasi Pendidikan dalam Mewujudkan Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia Analysis of Education Reforms in Realizing even Distribution of Quality Education in Indonesia Sejalan dengan tujuan Grand Design dalam proses Penerimaan Peserta Di. *Jurnal Administrasi Public (Public Administration Journal)*, 9(2), 191–201.
- Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 139–147. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.28>
- Yunita Sosial, S. U. (2013). Pengaruh Strategi pembelajaran dan kepribadian Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Afektif Pendidikan Kewarganegaraan Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Unimed. *Jurnal Pendidikan Ilmi-Ilmu Sosial*, 5(1), 94–103.